BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring tingginya laju pertumbuhan penduduk Indonesia berdampak terhadap masalah-masalah pengangguran, kemisikinan, migrasi, dan sektor-sektor kependudukan terutama tenaga kerja. Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, secara langsung akan berdampak terhadap angkatan kerja dan kesempatan kerja. Berdasarkan statistik ketenagakerjaan, masalah krusial yang dihadapi oleh pasar kerja Indonesia sampai saat ini adalah masalah pengangguran. Bukan saja jumlahnya yang sangat besar, tetapi juga dampak yang ditimbulkan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Pengangguran menjadi permasalahan yang cukup kompleks di negara berkembang seperti Indonesia. Tingkat pengangguran menjadi salah satu indikator penentu keberhasilan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Melalui tingkat pengangguran kita dapat mengetahui apakah perekonomian di negara tersebut berkembang, lambat atau bahkan mengalami kemunduran. Tingginya jumlah pengangguran juga menunjukkan pembangunan ekonomi di negara belum maksimal. Pembangunan ekonomi dimaknai sebagai upaya mengurangi kemiskinan, menanggulangi ketimpangan pendapatan dan

penyediaan lapangan pekerjaan.

Saat ini, kondisi pengangguran di Indonesia dapat dikategorikan masih tinggi. Berdasarkan Berita Resmi Statistik, jumlah angkatan kerja pada Bulan Februari 2019 mencapai 136,18 juta orang usia produktif. Data tersebut menunjukkan ada sekitar 6,82 juta orang menganggur di negeri ini.[2] Banyak hal yang mempengaruhi tingginya tingkat pengangguran di Indonesia. Variabel produktivitas, pertumbuhan ekonomi, investasi, pengeluaran pemerintah, inflasi dan upah mempengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia.[3] Namun, secara umum tingkat pengangguran di Indonesia terjadi karena masih tingginya tingkat ketimpangan antara jumlah lapangan pekerjaan dengan jumlah angkatan kerja.

Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makroekonomi dalam jangka panjang. Begitu juga masalah pengangguran, faktor utama yang menimbulkan pengangguran adalah kekurangan pengeluaran agregat. Pengangguran merupakan masalah ketenagakerjaan yang dialami banyak Negara. Semakin besar permintaan, maka semakin banyak barang dan jasa yang akan mereka wujudkan.[4] Partisipasi angkatan kerja di Indonesia dalam kurun waktu dua puluh tahun terakhir mengalami peningkatan yang sangat pesat. Pada tahun 1990 angkatan kerja Indonesia diperkirakan mencapai

---

[2] Badan Pusat Statistik, *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2019*,(Jakarta :BPS-RI, 2019)

[3] Zulhanafi, ett all. ”*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas dan Tingkat Pengangguran”*, Jurnal Kajian Ekonomi, Vol 2 No 3, hal 107

[4] Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hlm 9-13

53% dari seluruh penduduk usia kerja. Angka ini meningkat dari 46,8% pada perubahan struktur umur penduduk dan meningkatnya partisipasi angkatan kerja wanita.[5] Indonesia merupakan Negara agraris dimana mayoritas pekerjaan masyarakat disektor pertanian. Arus globalisasi masuk ke Indonesia dan berdampak pada sektor ekonomi, sosial dan seluruh aspek di Indonesia. Kesenjangan ekonomi antara si kaya dan miskin menjadi salah satu dampak dari arus globalisasi ini. Petani yang semulanya nyaman dengan pekerjaannya, akibat arus globalisasi melirik untuk mencari pekerjaan yang lain guna meningkatkan ekonomi rumah tangga.

Sektor industri ini pun dianggap lebih menarik dan mempunyai daya pikat untuk meningkatkan pendapatan keluarga dari para petani. Erat kaitannya dalam hal ini menjadi beban bagi negara dikarenakan ketidakseimbangan antara jumlah kependudukan dengan potensi lapangan pekerjaan yang cukup. Masalah ini menjadi tantangan yang sangat nyata bagi bangsa Indonesia. Adapun alternatif yang diberikan Negara dalam fenomena ini yaitu mengarahkan masyarakat Indonesia untuk melirik ke sektor lain yaitu bermigrasi menjadi PMI ke negara lain. Banyak dari petani atau masyarakat yang minim pendidikan maupun pengalaman kerja untuk mengundurkan diri untuk memilih bekerja di luar negeri. Seseorang yang memilih bekerja ke luar negeri rela meninggalkan anak, istri dan keluarganya untuk merubah keadaan ekonomi

[5] Prijono Tjiptoherijanto, *Migrasi Urbanisasi dan Pasar Kerja di Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1997), hlm 7

rumah tangganya agar dianggap layak dan terpenuhi.

Pada saat yang sama, dua masalah besar, yakni masalah kemiskinan dan pengangguran, masih mengemuka. Masalah tersebut memiliki implikasi terhadap rendahnya dan atau nihilnya pendapatan (*income*) seseorang/suatu keluarga. Di titik inilah, ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia dianggap sebagai penyebabnya. Di tengah mengemukanya persoalan ini, sebagian angkatan kerja Indonesia memutuskan untuk mencari peluang bekerja di luar negeri, dengan jalan menjadi tenaga migran, yang kemudian lebih akrab disebut sebagai Pekerja Migran Indonesia (PMI).[6] Beberapa alasan yang mendorong para tenaga kerja untuk pergi ke luar negeri dikarenakan kesempatan kerja di luar negeri lebih terbuka dengan tingkat upah yang ditawarkan cukup menjanjikan. Hal tersebut menjadi daya tarik sendiri bagi tenaga kerja Indonesia untuk mencari pekerjaan di luar negeri. Selain itu, ada juga yang beranggapan seseorang menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI) dikarenakan tidak stabilnya perekonomian di Indonesia.[7]

Kegiatan migrasi utamanya migrasi internasional dianggap menjadi solusi yang paling tepat untuk mengubah nasib dan kehidupan masyarakat. Menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI) atau biasa disebut sebagai Tenaga Kerja

---

[6] Eny Haryati, "*Remitensi Tenaga Kerja Indonesia"* Jurnal Ekuitas *Vol. 13 No. 3 September 2009*, hal 389

[7] Rachmad Syafaat, *Menggagas Kebijakan Pro TKI*, (Blitar : Pusat Pengembangan Hukum dan Gender Universitas Brawijaya, 2002), hlm 18

Indonesia (TKI) dianggap sebagai pilihan paling tepat bagi mereka untuk membangun ekonomi keluarga sehingga mereka dapat keluar dari status pengangguran dan lingkaran setan kemiskinan.

Pada dasarnya manusia melakukan mobilitas dengan suatu tujuan yaitu untuk dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Peningkatan kualitas hidup sangat berkaitan erat dengan seberapa besar manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan akan pangan merupakan kebutuhan yang paling mendasar, dan selanjutnya jika kebutuhan pangan sebagai kebutuhan dasar telah dapat terpenuhi maka mobilitas akan dilakukan dengan tujuan untuk dapat memenuhi kebutuhan sekunder dan kebutuhan tersiernya. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa seseorang akan melakukan mobilitas dengan tujuan untuk memperoleh pekerjaan dan mendapatkan penghasilan agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Kesempatan kerja yang tersedia di suatu daerah merupakan salah satu faktor pendorong adanya mobilitas penduduk, sehingga daerah tujuan mobilitas penduduk umumnya merupakan daerah dimana terdapat peluang kerja yang lebih besar atau lebih baik dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar daripada pendapatan di daerah asal.

Dalam pendekatan mikroekonomi, teori *Economic Human Capital* berasumsi bahwa seseorang memutuskan bermigrasi ke tempat lain untuk memperoleh penghasilan yang lebih besar di daerah tujuan. Menurut teori ini, seseorang memutuskan untuk berpindah ke tempat lain maka berarti orang

tersebut telah mengorbankan sejumlah pendapatan yang seharusnya diterima di tempat asal dan akan menjadi *opportunity cost* untuk meraih sejumlah pendapatan yang lebih besar di tempat tujuan migrasi

Gambar 1.1
Data Penempatan Pekerja Migran Indonesia Tahun 2017 s/d 2019

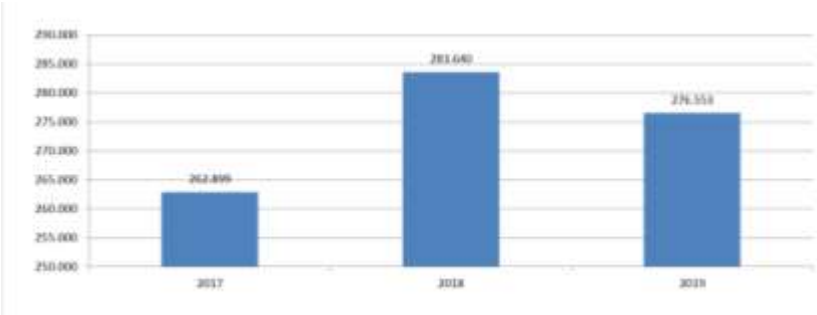

Sumber data : Pusat Penelitian Pengembangan dan Informasi, BNP2PTKI

Dari data gambar grafik 1.1 diatas, penempatan Pekerja Migran Indonesia dari tiga tahun kebelakang mengalami perubahan. Pada tahun 2017 Indonesia memberangkatkan Pekerja Migran Indonesia dengan jumlah 262.899 orang. Di tahun 2018, penempatan PMI berjumlah 283.640 orang. Kemudian ditahun 2019 mengalami sedikit penurunan untuk jumlah Pekerja Migran Indonesia yang diberangkatkan ke Negara tujuan menjadi 276.553 orang. Hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah penempatan pekerja migran Indonesia dari tahun 2017 sampai dengan 2019 mengalami naik turun. Naik turunnya jumlah penempatan PMI ini lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global yang tidak stabil. Selain itu, perolehan job order, kebijakan Negara penempatan juga turut mempengaruhi pemberangkatan PMI ke luar negeri.

Saat ini Malaysia merupakan salah satu Negara dengan populasi Warga Negara Indonesia (WNI) terbesar dengan jumlah 79.663 orang disusul oleh Negara Taiwan dengan jumlah 79.574 orang PMI ditahun 2019. Data survei juga diperoleh negara tujuan PMI perempuan dan laki-laki berbeda. Negara tujuan PMI laki-laki sebagian besar di Negara Malaysia utamanya bekerja di bidang perkebunan dan konstuksi bangunan. Sedangkan PMI perempuan sebagian besar bekerja di Taiwan dan Hongkong di bidang asisten rumah tangga

Permasalahan yang dihadapi para Pekerja Migran Indonesia (PMI) terutama mereka yang berstatus sebagai PMI resmi sangat kompleks, mulai dari masa pra penempatan, hingga kepulangan atau pasca bekerja di luar negeri. Masa pra penempatan, mereka harus melakukan pendaftaran dan memenuhi segala persyaratan untuk sebagai calon PMI. Beberapa PMI pada masa ini juga harus mengikuti pembinaan di PJTKI yang bersangkutan. Tujuannya agar mereka siap bekerja di luar negeri. Setelah kembali ke daerah asal, mereka juga harus melakukan manajemen pengelolaan keuangan yang diperoleh agar penggunaan uang mengarah ke penggunaan secara produktif. Sehingga nantinya, PMI yang kembali ke daerah asal tetap dapat memperoleh penghasilan tanpa harus kembali ke luar negeri.

Tabel 1.1
Penempatan Pekerja Migran Indonesia Berdasarkan Kab/Kota
Periode 2017 s/d 2019

NO	KABUPATEN/KOTA	2017	2018	2019
1	Indramayu	17.658	22.144	23.36
2	Lombok Timur	15.232	12.832	12.284
3	Cirebon (Kab)	10.185	11.829	12.188
4	Cilacap	10.177	11.785	11.48
5	Ponorogo	9.157	10.043	9.665
6	**Blitar**	**8.520**	**9.189**	**9.154**
7	Lombok Tengah	9.802	9.569	8.957
8	Lampung Timur	5.469	6.891	8.069
9	Malang	8.370	8.839	7.928
10	Kendal	7.495	7.812	7.650
11	Tulungagung	6.173	7.108	7.104
12	Subang	7.859	7.602	6.694
13	Banyuwangi	5.176	6.132	6.343
14	Brebes	4.823	5.995	6.247
15	Madiun	4.689	4.913	4.982
16	Kediri	3.625	4.145	4.027
17	Banyumas	3.799	4.112	3.886
18	Pati	3.425	3.700	3.824
19	Karawang	3.104	3.586	3.749
20	Lombok Barat	4.421	4.212	3.518
21	Majalengka	2.856	3.346	3.393
22	Lampung Tengah	2.444	3.057	3.324
23	Grobogan	2.728	3.207	3.248
24	Magetan	2.786	2.989	2.975
25	Trenggalek	2.668	3.005	2.963
26	Lainnya	100.258	105.598	99.541
TOTAL		**262.899**	**283.640**	**276.553**

Sumber data : Pusat Penelitian Pengembangan dan Informasi, BNP2PTKI

Tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa Blitar di tahun 2017 sampai dengan 2019 apabila diurutkan dari data diatas menempati posisi keenam Kabupaten/Kota yang mengirimkan Pekerja Migran Indonesia di negara lain. Penempatan PMI Blitar menyebar hampir ke berbagai negara seperti Malaysia, Hongkong, Taiwan, Singapura, Arab, dan negara-negara lain. Banyaknya

jumlah PMI di Blitar menunjukkan bahwa Blitar memiliki potensi tenaga kerja Indonesia yang produktif. Oleh karena itu, potensi ini harusnya dapat menjadi modal pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan warganya.

Salah satu kecamatan penyumbang PMI terbanyak di Kabupaten Blitar adalah Kecamatan Wonodadi. Berdasarkan data BPS 2018, penempatan PMI pada tahun 2018 berjumlah 1817 PMI dari total PMI yang ditempatkan. Secara rinci, jumlah penempatan PMI di Kecamatan Wonodadi adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2
Jumlah TKI dan Agen Jasa TKI Menurut Desa Tahun 2018

No	Desa	Jumlah TKI	Agen Jasa TKI
1	Gandekan	40	1
2	Kunir	235	-
3	Kolomayan	426	-
4	Pikatan	221	-
5	Wonodadi	78	-
6	Kaliboto	42	-
7	Rejosari	65	-
8	Tawangrejo	54	-
9	**Kebonagung**	**485**	**-**
10	Salam	48	-
11	Jaten	123	-
TOTAL		**1.817**	**1**

Sumber data:BPS Kabupaten Blitar, Kecamatan Wonodadi dalam Angka 2019

Berdasarkan tabel 1.2 diatas diatas mengenai jumlah PMI Kecamatan Wonodadi, dapat diketahui bahwa Desa Kebonagung menjadi pengirim PMI terbanyak daripada desa lain. Jumlah PMI yang tercatat sebanyak 485 PMI. Jumlah ini menunjukkan bahwa, masyarakat Desa Kebonagung memiliki keinginan yang kuat untuk merubah perekonomian keluarga dan daerahnya.

Alasan masyarakat Kebonagung memilih bekerja sebagai PMI salah satunya dikarenakan wilayah desa yang belum produktif, lapangan pekerjaan di desa tersebut masih bersifat homogen dan sebagian besar bergerak di bidang agraris. Kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia, menjadi motivasi bagi keluarga dan masyarakat untuk berupaya memperbaiki perekonomiannya dengan menjadi PMI.

Mengingat besarnya jumlah PMI di Desa Kobonagung, maka pemerintah melalui Dinas Tenaga Kerja berupaya melakukan pemberdayaan kepada PMI purna melalui program Desa Migran Produktif atau Desmigratif. Harapannya, program tersebut dapat membantu PMI purna dalam memanajemen keuangan yang mereka peroleh agar dapat mengarah kepada pola penggunaan secara produktif. Program ini rencananya akan dilakukan juga kepada wilayah-wilayah yang memiliki potensi PMI terbanyak lain di Kabupaten Blitar seperti Kecamatan Ponggok dan Kademangan. Bentuk pelaksanaan program salah satunya dengan melakukan pendampingan pendirian dan pengembangan usaha para PMI purna.

Hampir setiap tahunnya, lebih dari 1000 PMI Kabupaten Blitar ditempatkan di berbagai negara. Setiap tahunnya juga, mereka mengirimkan beberapa uang dari luar negeri (*remittance*) kepada keluarga mereka di daerah asal. Remitan merupakan sumber penting bagi pendapatan keluarga yang salah satu anggota keluarganya bekerja di luar negeri. Remitansi mempunyai dampak positif bagi peningkatan ekonomi keluarga baik yang mampu di rasakan

manfaatnya secara langsung maupun tidak langsung. Dewasa ini, PMI dimudahkan untuk melaksanakan pengiriman uang yang dapat meningkatkan permintaan untuk tabungan atau uang elektronik sebagai sarana untuk menyimpan uang. Bagi negara asal, remitan merupakan penerimaan devisa dari hasil kerja migran di luar negeri.

Selain uang, manfaat yang diperoleh PMI selama bekerja di luar negeri yaitu pengalaman internasional, kesempatan meningkatkan keahlian, kedisiplinan, dan manfaat lainnya. Hal ini menunjukkan remitansi tidak hanya dapat berupa uang saja melainkan pengalaman sosial budaya yang mampu memberikan manfaat dan berdampak bagi para migran.[8] Berdasarkan pengertian remitansi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa remitansi bukan hanya sebatas pengiriman berupa uang saja akan tetapi juga dalam bentuk yang lainnya yang mampu memberikan dampak bagi sosial lingkungan terhadap penerimanya.

Sebagian besar upah/gaji yang diperoleh sebagai pekerja migran Indonesia dikirim ke daerah asal dan dimanfaatkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup dasar dan sosial. Hal ini menggambarkan bahwa bekerja sebagai PMI tersebut memberikan dampak positif, antara lain terpenuhinya kebutuhan rumah tangga migran maupun membantu berputarnya roda perekonomian daerah desa. Di tingkat rumah tangga, remitansi berkontribusi

---

[8] Keppi Sukesi, *Migrasi Perempuan Remitansi dan Perubahan Sosial Ekonomi Pedesaan,* (Malang: UB Press,2017), hlm 155

terhadap pemenuhan kebutuhan dasar yang meliputi pangan dan pendidikan anak, bahkan juga kebutuhan yang bersifat konsumtif (membangun rumah dan membeli kendaraan bermotor) serta kebutuhan sosial-kemasyarakatan. Ada beberapa kasus rumah tangga PMI yang berhasil keluar dari kondisi kemiskinan. Kontribusi remitansi di tingkat daerah/desa antara lain mendorong berkembangnya kegiatan ekonomi desa, seperti bidang perdagangan skala kecil.

Keeratan hubungan antara migran dengan daerah asal baik yang diwujudkan dalam bentuk kunjungan maupun pengiriman remitan ke daerah asal akan berpengaruh terhadap perilaku migran dalam melakukan aktivitas di daerah tujuan. Kiriman remitan ke daerah asal merupakan upaya migran dalam menjaga kelangsungan ikatan sosial ekonomi dengan daerah asal, meskipun secara geografis terpisah jauh. Selain itu pelaku migran mengirim remitan karena secara moral maupun sosial memiliki tanggungjawab baik kepada keluarga atau daerah asal yang ditinggalkan. Besar kecilnya pengiriman remitan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial ekonomi seperti pendidikan, jenis pekerjaan,lama kerja, penghasilan, pola konsumsi dan pola hidup secara keseluruhan, sedangkan faktor demografi meliputi jenis kelamin, usia, status perkawinan dan beban tanggungan.

Tabel 1.3
Jumlah Remitansi Pekerja Migran Indonesia (PMI) Kabupaten Blitar
Tahun 2015-2018

Tahun	Jumlah Remitansi
2015	91.302.732.317,93
2016	79.081.374.000
2017	66.731.547.000
2018	316.908.152.995,69

Sumber data : Arsip Dokumentasi Disnaker Kabupaten Blitar

Tabel 1.3 diatas merupakan tabel jumlah remitansi PMI Kabupaten Blitar dalam kurun waktu 4 tahun terakhir. Di tahun 2017-2018 terjadi peningkatan jumlah remitansi yang sangat signifikan di Kabupaten Blitar. Hal ini tentu mampu memberikan dampak positif bagi perkembangan perekonomian daerah dimana aliran dari remitansi ini akan digunakan sebagai pengeluaran konsumsi rumah tangga bagi keluarga PMI. Hal tersebut mampu mempengaruhi perubahan-perubahan ekonomi maupun sosial yang terjadi di lingkungan sekitar keluarga migran. Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu yang berlainan.[9]

[9] Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik Modern Postmodern dan Poskolonial edisi revisi,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2018), hlm.2-3

Perubahan-perubahan yang terjadi mengandung dampak negatif dan positif dalam jangka waktu yang panjang maupun pendek bagi suatu perkembangan. Adapun beberapa dampak positif perubahan sosial diantaranya adalah manusia semakin mudah dan cepat dalam menyelesaikan aktifitasnya karena pengaruh pengalaman kerja di negara lain. Sebaliknya memiliki dampak negatif diantaranya dengan meningkatan kesenjangan sosial yang tidak sinkron dengan budaya lingkungan setempat daerah asal tenaga kerja Indonesia. Hal ini tentu harus disikapi dengan baik bagi para keluarga yang menerima remitansi dari PMI. Aliran remitansi PMI dan pola yang demikian mengundang berbagai asumsi tentang implikasi yang dilahirkaan. Sementara ada yang berpendapat bahwa apabila remitansi PMI dimanfaatkan untuk menciptakan usaha ekonomi produktif (investasi), tidak untuk belanja konsumtif, maka remitansi PMI peluang dapat mendongkrak berkembangnya perekonomian daerah yang sudah saatnya dapat meningkatkan kualitas hidup PMI beserta keluarganya.

Remitan pada dasarnya memiliki dua sisi yang berlawanan arah. Di satu sisi, besarnya remitan yang dikirimkan ke daerah asal dapat berdampak pada; (1) perbaikan kehidupan ekonomi rumah tangga di daerah asal peningkatan kesejahteraan keluarga migran di daerah asal dengan adanya peningkatkan pengeluaran rumah tangga sehingga pola konsumsi rumah tangga asal menjadi lebih baik sebagai akibat adanya peningkatan daya beli keluarga rumah tangga di daerah asal dan; (2) percepatan pembangunan daerah asal melalui pengembangan usaha –usaha yang bersifat produktif. Di sisi lain, dalam rangka

memperbesar nilai remitan, para pekerja migran nonpermanen akan melakukan pola adaptasi baru dalam memproteksi dirinya selama berada di daerah tujuan. Para pekerja migran juga akan berupaya menghemat pengeluaran–pengeluaran selama di daerah tujuan, sehingga dengan adanya pola adaptasi dan penghematan biaya hidup sebagai wujud pengorbanan selama di daerah tujuan, keberadaan mereka tentunya akan berdampak terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan lingkungan sekitarnya.

Dari uraian diatas dapat memberikan gambaran tentang perekonomian di Kabupaten Blitar yang ditinjau dari sisi berkembangnya jumlah pekerja migran Indonesia. Pekerja Migran Indonesia di Kabupaten Blitar mampu memberikan kontribusi remitansinya yang telah dianggap mampu mendongkrak perekonomian keluarga dan lingkup sosial masyarakat PMI. Aliran dari dana remitansi dapat dipergunakan secara produktif yang berorientasi dalam membentuk kumpulan asset keuangan (investasi dan tabungan), maupun dalam kegiatan konsumsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam hal pemanfaatan remitansi ini dapat memberikan dampak bagi ekonomi maupun sosial keluarga dan lingkungan sekitar keluarga tenaga kerja Indonesia khususnya di beberapa kecamatan di Kabupaten Blitar. Apakah dampak-dampak tersebut mampu memberikan kontribusi positif bagi keluarga atau lingkungan sosialnya atau sebaliknya memberikan dampak yang negatif. Selain itu juga, remitansi PMI telah secara riil setiap tahunnya selalu meningkat diimbangi dengan meningkatnya jumlah minat dan kepercayaan masyarakat

Kabupaten Blitar khususnya di wilayah Desa Kebonagung untuk bekerja di sektor ini. Secara tidak langsung hal ini mampu memberikan arah yang positif bagi pertumbuhan ekonomi yang telah dibuktikan melalui angka dalam data statistik yang telah disajikan. Dengan latar belakang tersebut peneliti tertarik membuat judul penelitian **"Dampak Remitansi Pekerja Migran Indonesia Terhadap Perkembangan Kondisi Ekonomi Dan Sosial Masyarakat Desa Kebonagung Kecamatan Wonodadi"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pemanfaatan remitansi Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Desa Kebonagung Kecamatan Wonodadi?
2. Bagaimana dampak positif dan negatif remitansi terhadap kondisi ekonomi masyarakat di Desa Kebonagung Kecamatan Wonodadi?
3. Bagaimana dampak positif dan negatif remitansi terhadap kondisi sosial masyarakat di Desa Kebonagung Kecamatan Wonodadi?
4. Bagaimana hubungan antara remitansi PMI dengan perkembangan kondisi ekonomi dan sosial masyarakat Desa Kebonagung Kecamatan Wonodadi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan pola pemanfaatan remitansi Pekerja Migran Indonesia (PMI) Desa Kebonagung Kecamatan Wonodadi
2. Untuk menjelaskan dampak remitansi terhadap kondisi ekonomi masyarakat di Desa Kebonagung Kecamatan Wonodadi
3. Untuk menjelaskan dampak remitansi terhadap kondisi sosial masyarakat di di Desa Kebonagung Kecamatan Wonodadi
4. Untuk menjelaskan hubungan antara remitansi PMI dengan perkembangan kondisi ekonomi dan sosial masyarakat Desa Kebonagung Kecamatan Wonodadi

D. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah, dan tidak terjadi terjadi penyimpangan pada penyusunannya, maka peneliti membatasi penelitian ini.

1. Ruang lingkup pembahasan penelitian ini hanya mengenai dampak remitansi Pekerja Migran Indonesia (PMI) terhadap Perkembangan Kondisi Ekonomi dan Kondisi Sosial Masyarakat di Desa Kebonagung Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar.
2. Objek penelitian ini terdapat 11 (sebelas) desa yang ada di Kecamatan Wonodadi dimana peneliti membatasi objek yang digunakan untuk peneitian ini dilakukan di Desa Kebonagung karena berdasarkan data

dari rekapitulasi penempatan PMI yang mengirimkan PMI paling banyak.

3. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang berhubungan dengan jumlah remitansi tenaga kerja Indonesia baik dari data BNP2PTKI, Pertumbuhan Ekonomi dan Sosial Kabupaten Blitar, data Prodeskel Desa Kebonagung dan data dari BPS maupun dari Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Blitar. Selain itu juga menggunakan data primer yang diperoleh secara langsung dari para narasumber yaitu para keluarga PMI yang ada di Desa Kebonagung Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau nilai guna. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan fenomena yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan sebagai sumbangasih untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan menjadi referensi bagi kalangan akademis dan non akademis khususnya pada bidang ekonomi sumber daya manusia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Praktisi/ Lembaga

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan Pemerintah atau badan lembaga yang terkait dalam mengelola remitansi Pekerja Migran Indonesia (PMI) agar mampu memberikan dampak untuk meningkatkan perekonomian daerah di Kabupaten Blitar pada khususnya dan semua daerah di Indonesia

b. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah informasi dan pengetahuan baru bagi seluruh mahasiswa jurusan ekonomi syariah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau tambahan literasi di perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung

c. Bagi Peneliti Lanjutan

Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan sebagai referensi atau daftar rujukan bagi penelitian selanjutnya dengan memberikan alternatif solusi lain yang belum termasuk dalam variabel penelitian yang telah dibahas dalam penelitian ini.

F. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

a. Dampak

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dampak merupakan pengaruh kuat yang mendatangkan suatu akibat tertentu (baik positif maupun negatif).[10]

b. Remitansi

Remitansi menurut Keppi Sukesi diartikan sebagai bentuk pengiriman dana yang di transfer dari orang asing kepada sanak keluarga di negara asalnya. Remitansi pada umumnya adalah uang atau barang yang dikirim oleh tenaga kerja ke daerah asal, sementara tenaga kerja masih berada di tempat tujuan. Beberapa penelitian sebelumnya juga mengemukakan remitan tidak hanya berupa uang dan barang saja, pengetahuan, gagasan atau ide-ide dan pengalaman baru yang diperoleh selama bekerja di luar negeri juga disebut dengan remitansi.[11]

c. Pekerja Migran Indonesia

Istilah Pekerja Migran Indonesia atau PMI merupakan istilah baru untuk menyebut TKI. Pekerja Migran Indonesia adalah angkatan kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri dalam jangka waktu tertentu.

---

[10] Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam http://kbbi.kemendikbud.go.id yang diakses pada tanggal 22 February 2020 pukul 6.45 wib

[11] Keppi Sukesi dkk, *Migrasi Perempuan Remitansi dan Perubahan Sosial Ekonomi Pedesaan*, (Malang: UB Press, 2017), hlm 135

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2017 Bab 1 Pasal 1 ayat 2 tentang perlindungan Pekerja Migran Indonesia, Pekerja Migran Indonesia adalah setiap warga negara Indonesia yang akan, sedang, atau telah melakukan pekerjaan dengan menerima upah di luar wilayah Republik Indonesia.[12]

d. Perkembangan Ekonomi dan Sosial Masyarakat

Pembangunan nasional bertujuan untuk menciptakan manusia Indonesia seutuhnya. Kesejahteraan menjadikan suatu bentuk dari meningkatnya kualitas hidup yang diinginkan masyarakat di Indonesia. Memiliki standar kualitas hidup yang tinggi, memiliki hubungan yang harmonis dengan lingkungan sosial mampu menjadikan indikator berkembangnya ekonomi dan sosial masyarakat. Berkurangnya tingkat kemiskinan dipandang sebagai tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi suatu bangsa. Dalam hal perkembangan sosial indikator yang bisa memberikan hasil yaitu tingkat pendidikan dan tingkat pastisipasi angkatan kerja.[13]

---

[12] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2017 tentang perlindungan pekerja migran Indonesia dalam www.bpk.go.id diakses pada tanggal 22 February 2020 pukul 7.02 wib

[13] Prijono Tjiptoherijanto, *Migrasi Urbanisasi dan Pasar Kerja di Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1997), hlm 3- 8

2. Definisi Operasional

Penegasan secara operasional dari penelitian skripsi ini dengan judul "Dampak Remitansi Pekerja Migran Indonesia (PMI) terhadap Perkembangan Kondisi Ekonomi dan Sosial Masyarakat Di Desa Kebonagung Kecamatan Wonodadi" adalah suatu penelitian untuk memperoleh data dan keterangan mengenai dampak-dampak ekonomi dan sosial yang dipilih peneliti berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang erat kaitannya dengan pengiriman remitansi tenaga kerja Indonesia yang mampu memberikan dampak ekonomi dan sosial masyarakat Desa Kebonagung Kecamatan Wonodadi. Selain itu, peneliti diharapkan mampu mempengaruhi orang agar mereka tetap menaruh kepercayaan dan minat terhadap terbukanya lapangan pekerjaan yang disiapkan oleh pemerintah melalui PJTKI dan instansi yang berhubungan dengan migrasi PMI di Kabupaten Blitar khususnya desa Kebonagung dan seluruh masyarakat Indonesia pada umumnya

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan pembahasan skripsi terkait dari beberapa BAB, yaitu:

BAB I (pertama) Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II (kedua) Kajian Pustaka, terdiri dari landasan teoritis, penelitian terdahulu dan kerangka konseptual.

BAB III (ketiga) Metode Penelitian, terdiri atas pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV (keempat) Hasil Penelitian, terdiri atas paparan data, dan temuan penelitian.

BAB V (kelima) Pembahasan Hasil Penelitian, (analisis hasil temuan melalui teori, penelitian terdahulu, dan teori yang ada).

BAB VI (keenam) Penutup, terdiri atas kesimpulan dan saran atau rekomendasi.

Bagian akhir terdiri dari halaman daftar pustaka, lampiran-lampiran selama penelitian, surat pernyataan keaslian skripsi dan daftar riwayat hidup peneliti